

**KENDALA GURU MELAKSANAKAN PENILAIAN
AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMA NEGERI 3 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH :

**MEGA TRI WAHYUNI
1101815 / 2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**KENDALA GURU MELAKSANAKAN PENILAIAN
AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMA NEGERI 3 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH :

**MEGA TRI WAHYUNI
1101815 / 2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

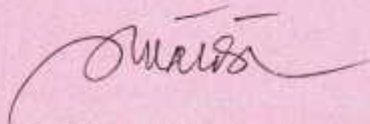
**Kendala Guru Melaksanakan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013
pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Padang**

Nama : Mega Tri Wahyuni
BP/NIM : 2011/1101815
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Junaidi, S.Pd., M.Si

NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd

NIP. 19830228 201012 2 006

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 09 Februari 2016

Dengan Judul Skripsi

Kendala Guru Melaksanakan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013
pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Padang

Nama : Mega Tri Wahyuni
Bp/Nim : 2011/1101815
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

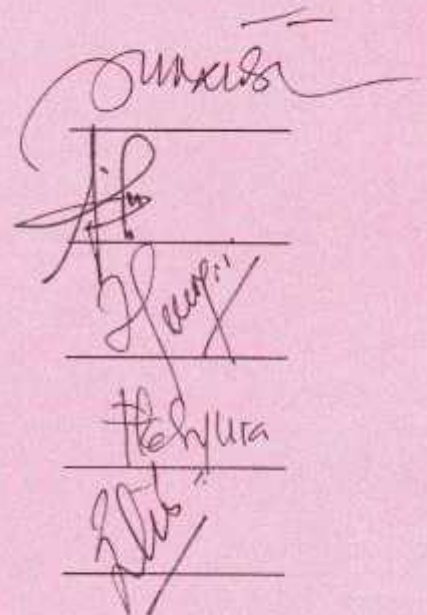
Ketua : Junaidi, S.Pd., M.Si

Sekretaris : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd

Anggota : Drs. Zafri, M.Pd

Anggota : Ike Sylvia, S.IP., M.Si

Anggota : Drs. Gusraredi



The image shows four handwritten signatures in black ink, each written over a horizontal line. The signatures are cursive and stylized. The first signature is the longest and most elaborate, followed by three shorter ones. The lines are evenly spaced and extend across the width of the signatures.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Tri Wahyuni
BP/NIM : 2011/1101815
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul "Kendala Guru Melaksanakan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Padang" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang , Februari 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S. Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembuat Pernyataan,



Mega Tri Wahyuni
Nim/ BP. 1101815/2011

ABSTRAK

Mega Tri Wahyuni. 2011/1101815. Kendala Guru Melaksanakan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2016.

Dalam kurikulum 2013 menerapkan sistem penilaian autentik, yaitu penilaian berkesinambungan mulai dari awal sampai dengan proses pembelajaran berakhir menggunakan instrumen yang bervariasi sesuai masing-masing kompetensi. Data sementara di SMA Negeri 3 Padang menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa masalah dalam penerapannya, diantaranya instrumen penilaian bukan hasil karya sendiri, guru tidak menyampaikan bentuk penilaian di awal pembelajaran, guru menggunakan absensi siswa sebagai pengganti instrumen penilaian dalam pembelajaran, pengolahan nilai sikap beberapa siswa dilakukan secara subjektif, pengolahan nilai menggunakan *microsoft excel* tidak dikerjakan sendiri oleh guru dan guru tidak membuat sendiri deskripsi penilaian masing-masing siswa. Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan penyebab yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik dengan kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Padang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, yang membahas tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Menurut Rogers, terdapat lima karakteristik yang menandai setiap gagasan atau cara baru diterima oleh masyarakat, yaitu keuntungan-keuntungan relatif, keserasian, kerumitan, dapat dicobakan dan dapat dilihat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala yang dirasakan guru dalam: (1) Pembuatan instrumen penilaian yaitu guru kurang paham dalam membuat format penilaian sikap, pedoman penskoran keterampilan, alat ukur pemahaman materi, dan merumuskan instrumen keterampilan, disebabkan guru sangat terbiasa dengan cara penilaian di kurikulum sebelumnya. (2) Penggunaan instrumen penilaian yaitu alokasi waktu yang kurang memadai dan daya ingat guru yang terbatas, disebabkan jenis dan instrumen penilaian yang beragam dan cara pengaplikasian yang berbeda. Serta (3) pengolahan nilai, yakni keterbatasan guru dalam mengoperasikan komputer, sulit mengolah nilai melalui analisis KD, dan alokasi waktu dalam pengolahan nilai. Hal tersebut disebabkan umur yang sudah tua, guru terbiasa dengan pengolahan nilai yang lama, dan banyaknya nilai yang harus diolah oleh guru.

Kata Kunci : Kendala, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Sosiologi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Kendala Guru Melaksanakan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Kota Padang.” Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini terealisasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada :

1. Teristimewa untuk kedua orangtua tercinta, abang, dan kakak penulis yang telah memberikan do'a, dukungan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Junaidi S.Pd., M.Si selaku pembimbing I, dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Zafri, M.Pd, Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si dan Drs. Gusraredi selaku penguji yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan perhatian untuk menguji demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Ibu Nora Susilawati S.Sos., M.Si dan Sekretaris Jurusan Sosiologi UNP Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Emizal Amri, M.Pd., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam memberikan data.
8. Untuk semua sahabat-sahabat tersayang, Amak S.Pd, Opet, Ayuk, Dilot, Mumuik, Cabel, Cici, Winda, Ima, Rizki yang selalu berbagi suka dan duka sejak awal perkuliahan sampai sekarang, kalian luar biasa. Serta untuk sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat dari kejauhan, Astria Itri dan Mega Muthia.
9. Terspesial untuk Septian Arman, yang selalu setia dalam keadaan apapun, memberikan cinta kasih yang tiada henti, dan selalu jadi yang terbaik.
10. Seluruh rekan-rekan Sos-Ant UNP 2011 dan semua pihak yang ikut memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya kepada kita semua. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
E. Penjelasan Konseptual	
1. Mata Pelajaran Sosiologi	9
2. Kurikulum 2013	12
F. Penilaian Autentik	15
G. Kerangka Teori	28
H. Metode Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	31
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	32
3. Informan Penelitian	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34

5. Triangulasi Data	37
6. Teknik Analisis Data	38

BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 PADANG

A. Profil SMA Negeri 3 Padang	41
1. Visi Sekolah	42
2. Misi Sekolah	42
3. Strategi Pencapaian Misi	43
B. Tujuan SMA Negeri 3 Padang	43
C. Struktur Organisasi Sekolah	45
D. Data Sumber Daya Manusia	46
E. Fasilitas Sekolah	48

BAB III KENDALA GURU MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 3 PADANG

A. Temuan Lapangan	51
B. Pembahasan	79
C. Implikasi	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Nilai Ketuntasan Sikap	18
Tabel 2: Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	18
Tabel 3: Format Analisis Penilaian Hasil Pekerjaan Peserta Didik	23
Tabel 4: Jumlah Siswa Keseluruhan	47
Tabel 5: Fasilitas Sekolah di SMA N 3 Padang.....	48
Tabel 6: Perlengkapan Kegiatan Administrasi SMA N 3 Padang	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	40
Gambar 2 : Struktur Organisasi SMA N 3 Padang	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Informan Penelitian dan Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 3. Buku Penilaian

Lampiran 4. Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 5. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 6. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan

Lampiran 7. Surat Izin Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 3 Kota Padang

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan cita-cita negara Indonesia yaitu mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spiritual, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (Kunandar, 2013: 16)

Salah satu komponen yang diperbaharui dalam kurikulum 2013 adalah penilaian. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan

akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. (Permendikbud No. 66 Tahun 2013)

Ciri khas dalam penilaian kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, agar guru bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Kurinasih & Sani, 2014: 48)

Kurikulum 2013 dipertegas dengan adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Peserta didik dalam penilaian autentik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lain, namun dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam melakukan penilaian autentik sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam Permendikbud No.

66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Kunandar (2013: 42) mengatakan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan tiga aspek, yaitu melakukan penilaian yang autentik dengan instrumen yang digunakan, autentik dari aspek yang diukur dan autentik dari kondisi peserta didik.

Autentik dengan instrumen yang digunakan, artinya dalam melakukan penilaian autentik, guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum. Autentik dari aspek yang diukur, dimana guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Autentik dari aspek kondisi peserta didik, artinya guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Untuk mengetahui bentuk penerapan penilaian autentik yang dilakukan di sekolah, peneliti memilih salah satu sekolah *piloting* yang menjalankan kurikulum 2013 di Kota Padang, yaitu SMA Negeri 3 Padang sebagai lokasi penelitian. Beberapa kelas yang belajar mata pelajaran Sosiologi, diantaranya kelas X IIS 1, X IIS 2, XI IIS, XII IIS 1 dan XII IIS 2. Di SMA N 3 Padang ini, memiliki 2 guru mata pelajaran Sosiologi, yaitu Dra. Niswati dan Hartina Kasim S.Pd. Ibu Niswati bertugas mengajar di kelas X IIS 1, X IIS 2 dan XII IIS 1, sedangkan Ibu Hartina Kasim mengajar di kelas XI IIS dan XII IIS 2.

Setelah dilakukan observasi, wawancara dan studi dokumen, ditemukan beberapa masalah yang terjadi di lapangan (SMAN 3 Padang), yang menandakan bahwa penilaian autentik tidak dijalankan secara maksimal oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Pada tanggal 20 Februari 2015, telah dilakukan observasi dan studi dokumen terhadap RPP yang dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran. Salah satu RPP yang diperiksa merupakan RPP pada KD 3.1 kelas XII mengenai “Perubahan Sosial”. Dilihat dari RPP tersebut, teknik penilaian yang dicantumkan berupa penilaian pengamatan (observasi), penilaian diri dan penilaian teman sejawat untuk kompetensi sikap, tes tulisan berbentuk uraian dan tes objektif untuk kompetensi pengetahuan dan tes praktik untuk kompetensi keterampilan. Kemudian, contoh instrumen penilaian untuk menilai sikap siswa, berupa daftar cek untuk pengamatan sikap, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Contoh instrumen penilaian pengetahuan, berupa bentuk soal tes esai dan objektif beserta kunci jawabannya. Contoh instrumen penilaian keterampilan berupa skala penilaian untuk tugas praktik.

Setelah dilakukan wawancara pada hari yang sama dengan guru yang bersangkutan, beliau mengatakan bahwa contoh instrumen tersebut didapat dari guru lain dan disesuaikan dengan KD yang akan dipelajari. Seharusnya, seorang guru membuat sendiri instrumen penilaian tersebut. Selain contoh instrumen penilaian, guru yang bersangkutan juga diberikan *soft copy* buku penilaian, gunanya agar penilaian-penilaian yang dilakukan tidak tercecer dan tersusun rapi dalam satu buku saja. Ketika dilakukan studi dokumentasi terhadap buku

penilaian tersebut, terdapat rekapitulasi catatan penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap beserta lembar pengamatan sikap siswa.

Pada tanggal 27 Februari 2015, dilakukan observasi dengan mengikuti guru mengajar di dalam ruangan kelas. Dari hasil pengamatan yang terlihat, guru tidak menginformasikan terlebih dulu kepada peserta didik mengenai apa-apa saja yang akan dinilai selama pembelajaran berlangsung. Seharusnya, seorang pendidik terlebih dahulu menjelaskan mengenai bentuk penilaian apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran agar peserta didik dapat mempersiapkan diri. Observasi dilanjutkan pada tanggal 6 Maret 2015 dan 12 Maret 2015, sama dengan hari sebelumnya dimana terlihat guru langsung memulai pembelajaran tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengenai bentuk penilaian yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Selang beberapa waktu proses pembelajaran berlangsung, peneliti tidak menemukan guru menggunakan instrumen penilaian maupun buku penilaian. Yang terlihat adalah guru hanya menggunakan absensi siswa untuk menandai peserta didik yang nakal ataupun aktif di kelas. Hal itu terjadi sampai proses pembelajaran berakhir.

Pada tanggal 23 Maret 2015, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kedua guru mata pelajaran Sosiologi. Dari penilaian pengetahuan, kedua guru lebih menyukai menggunakan tes tertulis dan juga penugasan, sedangkan tes lisan hanya digunakan sesekali, biasanya pada saat remedial. Dari penilaian sikap, guru menggunakan lembar pengamatan sikap di tiap pertemuan menggunakan absen, kemudian dipindahkan ke buku penilaian sesampai di rumah. Sedangkan

penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan di salah satu pertemuan mendekati akhir semester. Dari penilaian keterampilan, biasanya guru menggunakan praktik atau portofolio, yang diberikan jika menyelesaikan satu KD tertentu dalam pembelajaran.

Pada awal bulan Mei, guru masing-masing mata pelajaran sibuk melakukan pengolahan nilai mid semester untuk dilaporkan pada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Tanggal 5-9 Mei 2015, peneliti mengamati guru mata pelajaran sosiologi mengolah nilai para peserta didik. Terlihat, guru yang bersangkutan tidak memiliki panduan yang jelas untuk menentukan nilai akhir yang dicapai masing-masing siswa, karena pada saat pembelajaran guru hanya menilai sikap menggunakan absen dan itu hanya untuk siswa yang nakal ataupun yang aktif, sedangkan siswa yang tidak terlalu menonjol, nilainya disama ratakan. Pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa adanya penilaian yang bersifat subjektif dilakukan oleh guru, karena nilai sikap beberapa siswa hanya berpatokan pada keterbatasan ingatan guru terhadap sikap siswa tersebut selama pembelajaran.

Untuk memudahkan guru dalam mengolah nilai, Wakil Kurikulum di SMA Negeri 3 Padang juga telah memberikan program khusus untuk mengolah nilai melalui *microsoft excel* dan diberikan pada masing-masing guru. Pengamatan yang terlihat, para guru tidak mengolah sendiri nilai tersebut melalui program yang telah disediakan sekolah, namun meminta bantuan pada pihak lain seperti anak kandung sendiri atau mahasiswa PL untuk menolong mengolah nilai siswa.

Selain itu juga, guru tidak membuat sendiri deskripsi naratif mengenai skor akhir peserta didik yang menggambarkan kompetensi yang telah dicapainya, dikarenakan dalam program yang diberikan Wakil Kurikulum telah otomatis diatur deskripsi yang akan muncul pada skor tertentu. Seharusnya, deskripsi yang didapatkan masing-masing siswa berbeda-beda sesuai dengan kompetensi yang telah dicapainya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mufti Ali, 55337/2010, Jurusan Sosiologi, FIS UNP, yang membahas mengenai “Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMA N 7 Padang”. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian oleh Mufti Ali hanya terfokus pada salah satu aspek dalam penilaian autentik yaitu sikap sosial saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup keseluruhan aspek dalam penilaian autentik yaitu penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, lokasi penelitian yang akan dilakukan pun berbeda sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mufti Ali, hasil temuannya menunjukkan bahwa penilaian sikap sosial peserta didik sudah dilaksanakan, namun terdapat beberapa langkah-langkah penilaian sikap sosial yang tidak dilaksanakan oleh guru secara keseluruhan, diantaranya pembuatan instrumen, proses penilaian yang tidak berkesinambungan, pengkajian ulang atas nilai yang diperoleh peserta didik pada penilaian diri, kemudian pada langkah pengolahan nilai. Kendalanya dikarenakan guru tidak paham dengan teknik penilaian sikap sosial pada kurikulum dan terbatasnya waktu belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggali kendala-kendala dan penyebabnya yang dihadapi guru mata pelajaran Sosiologi dalam melakukan penilaian Autentik sesuai dengan kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Padang, yang pada akhirnya memunculkan beberapa masalah atau ketidaksesuaian pada penerapannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penilaian autentik dimana seorang guru menilai peserta didik secara berkesinambungan mulai dari awal proses pembelajaran, pada saat pembelajaran sampai dengan proses pembelajaran berakhir, menggunakan instrumen penilaian yang bervariasi dan dibedakan sesuai masing-masing kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Dengan berubahnya tata cara melakukan penilaian di kurikulum 2013 tersebut, data sementara di lapangan menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa masalah dalam melakukan penilaian dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya menggali kendala-kendala dan penyebab yang dihadapi guru pada saat melakukan penilaian autentik yang dimulai dari awal proses perencanaan sampai proses pembelajaran berakhir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai tata cara penilaian autentik yang dilakukan guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 3 Padang. Disini, pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

“Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dan mengapa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik pada mata pelajaran Sosiologi di SMA N 3 Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui kendala-kendala dan penyebabnya yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penilaian autentik dengan kurikulum 2013 di SMAN 3 Padang.”

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis, untuk informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai bentuk pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya di mata pelajaran sosiologi.
- 2) Secara praktis, sebagai masukan bagi lembaga terkait yang ingin merumuskan kebijakan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan, terkhusus terhadap pelaksanaan pengajaran sosiologi di sekolah.

E. Penjelasan Konseptual

1. Mata Pelajaran Sosiologi

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Mata pelajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi, seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai terciptanya integrasi sosial.

Kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai terciptanya integrasi sosial.
- b) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, fungsi mata pelajaran sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka, khususnya dalam mengambil dan mengungkapkan status dan perannya masing-masing. Tujuan pembelajaran sosiologi mencakup dua sasaran, yaitu sasaran yang bersifat kognitif dan praktis. Secara kognitif, sasarannya adalah untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa

mampu memahami dan menelaah komponen-komponen individu, kebudayaan dan masyarakat secara rasional. Sasaran bersifat praktis ditujukan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa secara rasional. Sikap dan perilaku ini tentunya dalam rangka menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial dan berbagai masalah sosial lainnya.

Hal penting yang bisa dipelajari dari mata pelajaran sosiologi adalah :

- a. Mengenalkan siswa sejak dini arti penting masyarakat bagi kehidupan sosialnya.
- b. Para siswa diharapkan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat dan mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka tinggal.
- c. Contoh perilaku negatif atau ganjaran sosial yang mereka pelajari dalam sosiologi dapat memberikan sedikit pegangan untuk tidak berperilaku menyimpang.
- d. Mempelajari mata pelajaran sosiologi di SMA dapat mengenalkan kepada siswa dinamika masyarakat secara mendasar.
- e. Memberikan pemahaman kepada siswa untuk bisa hidup bertoleransi dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan sosial, tingkat pendidikan, agama, budaya dan adat kebiasaan.
- f. Menanamkan dalam diri siswa untuk bisa lebih bijaksana dalam bergaul ditengah masyarakat dan menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa mencoreng nama baik sebuah kelompok sosial atau masyarakat.

2. Kurikulum 2013

Undang-undang nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut. (Permendikbud No. 59 Tahun 2014)

Kurikulum 2013 itu diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya berkompetensi secara global. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksudkan meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. (Sunarti & Selly, 2014: 1-2)

Kurikulum 2013 dikenal juga dengan sebutan Pendidikan Berbasis Karakter, untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam kurikulum 2013, yang diutamakan adalah pemahaman, skill dan pendidikan

berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut, (1) Penyempurnaan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (2) Penguatan pola pembelajaran interaktif, (3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring, (4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari, (5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok, (6) Penguatan pola pembelajaran berbasis multimedia, (7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak, dan (9) Penguatan pola pembelajaran kritis. (Permendikbud No. 59 Tahun 2014)

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut, (a) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. (b) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. (c) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk

mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan. (d) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, (e) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, (f) Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan. (Permendikbud No. 59 Tahun 2014)

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013, akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. (Mulyasa, 2013:65)

Dalam kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang selanjutnya. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi, oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada

pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). (Kunandar, 2013:26)

Selain itu di kurikulum 2013, penilaiannya meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Juga terdapat perbedaan dalam menghimpun nilai siswa. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), yang dapat di konversi ke dalam Predikat A – D, sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Selain itu, ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2,66 (B-). Dan pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Tata cara penilaian dalam proses belajar mengajar di kurikulum 2013 pun berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana ciri khas penilaian di kurikulum 2013 dikenal dengan nama penilaian autentik. (Kunandar, 2013:100)

3. Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Menurut Permendikbud, standar penilaian pendidikan adalah

kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. (Kunandar, 2013:35)

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penilaian di dalam KTSP, peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian KTSP, kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik, kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Selain itu, penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. (Kunandar, 2013:37)

Penilaian autentik dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Memandang penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan.
- b. Mencerminkan masalah dunia nyata.
- c. Menggunakan berbagai cara dan kriteria penilaian.
- d. Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap)
- e. Penilaian autentik tidak hanya mengukur hal yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

(Sunarti & Selly, 2014: 4)

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaiannya menggunakan Acuan Kriteria dimana skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian, baik secara individual, kelompok maupun kelas. (Permendikbud No. 104 Tahun 2014)

Di kurikulum 2013, nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat dimana ketuntasan belajar untuk sikap (KD pada KI-1

dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B), sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Nilai Ketuntasan Sikap

Nilai Ketuntasan Sikap (Predikat)
Sangat Baik (SB)
Baik (B)
Cukup (C)
Kurang (K)

(Sumber: Permendikbud No. 104 Tahun 2014)

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D, dimana ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67, untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67, sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 2 : Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

(Sumber: Permendikbud No.104 Tahun 2014)

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik dan instrumen penilaian yang dapat digunakan diantaranya :

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang dapat digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik dan hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

1. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Untuk menghilangkan kecendrungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Langkah-langkahnya sebagai

berikut: (1) menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri, (2) menentukan kompetensi yang akan dinilai, (3) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan (4) merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

3. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

4. Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan /atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan diluar proses pembelajaran mata pelajaran.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1. Tes tertulis

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya

sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan.

2. Observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan.

Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan.

3. Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan / atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan :

1. Unjuk kerja/kinerja/praktik

Dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik

ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

2. Proyek

Digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

3. Produk

Meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti makanan, pakaian, sarana kebersihan, alat-alat teknologi, hasil karya seni dan barang-barang yang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dimana setiap tahap perlu diadakan penilaian, mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan produk (proses), dan tahap penilaian produk (*appraisal*)

4. Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar

peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain : karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

5. Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

Penilaian setiap kompetensi hasil pembelajaran dilakukan secara terpisah, karena karakternya berbeda. Namun demikian, dapat menggunakan instrumen yang sama seperti tugas, portofolio, dan penilaian autentik lainnya. Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen tersebut sehingga diketahui apakah peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan. Berikut format yang digunakan setelah suatu kegiatan penilaian dilakukan :

Tabel 3 : Format Analisis Penilaian Hasil Pekerjaan Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Indikator dalam satu RPP					Kesimpulan tentang pencapaian kemampuan**	
		1*	2*	3*	4*	dst	Yang sudah dikuasai	Yang belum dikuasai
1.	Andi							
2.	Bunga							
dst								

(Sumber : Permendikbud No.104 Tahun 2014)

Menurut Kunandar (2013: 42), seorang pendidik harus memperhatikan tiga aspek dalam penilaian autentik tersebut, yaitu melakukan penilaian yang

otentik dengan instrumen yang digunakan, otentik dari aspek yang diukur dan otentik dari kondisi peserta didik.

1. Autentik dengan instrumen yang digunakan.

Artinya dalam melakukan penilaian autentik, guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

2. Autentik dari aspek yang diukur.

Dimana dalam melakukan penilaian autentik, guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Maksudnya, dalam penilaian autentik bukan hanya fokus pada kompetensi pengetahuan saja, tapi juga diimbangi dengan kompetensi sikap dan keterampilan.

3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik.

Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input peserta didik, proses, dan output.

Penilaian input (awal pembelajaran) adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Penilaian proses (selama pembelajaran) adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi

peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian output (setelah pembelajaran) adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung, bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas. (Kunandar, 2013: 42-43)

Selain itu, didalam buku “Penilaian Autentik” yang disusun oleh Kunandar menjelaskan standar-standar penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai panduan guru dalam melakukan penilaian. Beberapa standar penilaian yang telah dirumuskan diantaranya :

a) Standar perencanaan penilaian hasil belajar diantaranya :

1. Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
2. Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
3. Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
4. Guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
5. Guru menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.

6. Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
 7. Guru menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
 8. Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik/jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
 9. Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.
- b) Standar pelaksanaan penilaian hasil belajar, diantaranya :
1. Guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
 2. Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan.
 3. Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik, dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
 4. Guru menindaklanjuti hasil pemeriksaan, jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.

5. Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik.
- c) Standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar, diantaranya :
1. Guru memberikan skor untuk setiap komponen yang dinilai dan makna / interpretasi dari skor tersebut.
 2. Selain skor, pendidik juga menulis deskripsi naratif mengenai skor tersebut yang menggambarkan kompetensi peserta didik baik ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.
 3. Guru menetapkan satu nilai dalam bentuk angka beserta deskripsi untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam 3 (tiga) bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan untuk KI 1 dan 2, buku laporan untuk KI 3 dan buku laporan untuk KI 4) bagi masing-masing peserta didik.
 4. Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.
 5. Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
 6. Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/wali murid.

(Kunandar, 2013: 73-74)

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis masalah ini, peneliti menggunakan teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*.

Difusi Inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Ia mendefinisikan difusi sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut, sedangkan beberapa kelompok membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. (Burhan Bungin, 2007: 279)

Jika dihubungkan dengan masalah yang peneliti teliti, kurikulum 2013 merupakan inovasi baru dibidang pendidikan yang dikeluarkan pemerintah. Salah satu bagian yang diinovasi ialah tata cara penilaian yang dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan sebuah inovasi berupa ide dan praktik penilaian baru yang dilakukan dalam pembelajaran. Cara penyebaran Kurikulum 2013, termasuk didalamnya tata cara penilaian autentik ini, dimulai dengan mengkomunikasikannya melalui penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan, seminar-seminar yang dilakukan dengan mengundang perwakilan-perwakilan tiap sekolah, dan uji coba penerapan kurikulum 2013 pada masing-masing sekolah di Indonesia dalam jangka waktu tertentu.

Di dalam teori difusi inovasi ini, Everett M. Rogers (1995:15) juga menjelaskan lima karakteristik yang menandai setiap gagasan atau cara baru diterima oleh masyarakat, diantaranya :

- a) Keunggulan relatif / *relative advantages*, adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik / unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Keunggulan relatif juga merupakan tingkat yang digunakan untuk mengukur apakah inovasi itu lebih baik dari pada gagasan sebelumnya atau tidak.
- b) Kompatibilitas / *compatibility*, adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi atau para adopter yang potensial. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).
- c) Kerumitan / *complexity*, adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.
- d) Kemampuan diuji cobakan / *trialability*, adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam

setting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya.

- e) Kemampuan diamati / *observability*, adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi inovasi tersebut.

(Burhan Bungin, 2007: 280-281)

Dari kelima karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif, kompatibilitas, kemampuan untuk diuji cobakan, dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan suatu inovasi dapat diadopsi.

Kurikulum 2013, dimana dalam penelitian ini terfokus pada penilaian autentik yang merupakan sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan. Si penyebar inovasi dalam masalah ini merupakan pemerintah melalui sekolah-sekolah yang dipilih untuk menjadi sekolah *piloting* dalam menerapkan kurikulum 2013, salah satunya yaitu SMA Negeri 3 Padang, dan si pengadopsi inovasi dalam masalah ini adalah guru masing-masing mata pelajaran.

Sesuai dengan yang dijelaskan Rogers, dimana dalam penyebaran sebuah inovasi akan ditandai dengan kelima karakteristik yang dimiliki dalam setiap inovasi, yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kerumitan, kemampuan diuji cobakan dan kemampuan diamati. Lima karakteristik tersebut tentunya juga akan

menandai penyebaran dari kurikulum 2013 khususnya penilaian autentik yang merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Teori ini digunakan dalam menganalisis penelitian ini, dikarenakan temuan-temuan yang di dapat dilapangan dapat dihubungkan dengan karakteristik yang dimiliki dalam penyebaran sebuah inovasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digali temuan yang ada di lapangan dan tergolong kepada karakteristik yang mana dalam sebuah penyebaran inovasi.

G. Metode Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Padang, yaitu SMA Negeri 3 Padang. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 3 Padang sebagai lokasi penelitian karena SMA Negeri 3 Padang merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki program pengolahan nilai sesuai kurikulum 2013 terbaik di Kota Padang. Kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak 3 periode di SMA Negeri 3 Padang, yaitu mulai tahun ajaran 2013/2014.

2) Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui, serta untuk mendapat wawasan tentang sesuatu yang baru

sedikit diketahui. Selain itu, penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kuantitatif. (Basrowi & Suwandi, 2008: 22).

Data yang didapat dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan memahami kendala-kendala apa saja dan penyebab munculnya kendala yang dialami guru di SMA Negeri 3 Padang dalam melakukan penilaian autentik yang memiliki tata cara baru dalam penilaian di dunia pendidikan. Penilaian autentik ini muncul setelah diterapkannya Kurikulum 2013 yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah tipe penelitian studi kasus dari Robert K. Yin, yaitu sebuah jenis penelitian kualitatif yang mempelajari, menerangkan, dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks yang natural. Dalam penelitian kali ini, kasus yang peneliti teliti mengenai proses penilaian autentik yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi, yang difokuskan pada kendala yang dihadapi guru pada saat melakukan penilaian autentik sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 dan penyebab munculnya kendala penilaian tersebut. Jenis studi kasus yang peneliti gunakan adalah studi kasus instrumental, dimana disini penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui bentuk kesulitan/kendala yang dihadapi guru ketika melakukan penilaian autentik yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013, dan penyebab munculnya kesulitan dalam penilaian autentik tersebut.

3) Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. (Moleong, 2012 : 132). Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2009: 300)

Dalam penelitian ini, informan yang digunakan sebagai sumber data untuk memberikan informasi yang diperlukan adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan penilaian autentik dan yang mengetahui informasi tentang bentuk penilaian autentik yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Padang.

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang, antara lain :

- a. Guru Sosiologi SMA Negeri 3 Padang, berjumlah dua orang yaitu Ibu Dra. Niswati dan Ibu Hartina Kasim, S.Pd.
- b. Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Padang, dimana dalam penelitian ini informannya merupakan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yaitu Bapak Evidel, S.Pd.
- c. Siswa SMA Negeri 3 Padang, dimana terdapat beberapa siswa yang digunakan sebagai informan diantaranya FH, AM dan FA.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan (pengamatan) dan studi dokumen.

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. (Basrowi & Suwandi, 2008: 127)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut,

maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. (Sugiyono, 2009: 194-198)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dimulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan tanggal 15 Mei 2015 dan dilanjutkan lagi tanggal 14 September 2015 sampai 16 November 2015. Wawancara dilakukan dengan mencari tahu informasi dari setiap informan mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru selama melaksanakan penilaian autentik sesuai yang dirumuskan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013, dimana wawancara akan dilakukan langsung kepada guru yang bersangkutan, dan juga kepada beberapa siswa dan Wakil Kepala bidang Kurikulum.

2) Pengamatan (Observasi)

Menurut Ngalim Purwanto, observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Pengamatannya dilakukan secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer, teknik pengumpulan datanya mengandalkan indra mata dan telinga, dilakukan secara terlibat dan juga terkendali. (Basrowi & Suwandi, 2008: 93-95)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi ini pada dasarnya juga mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. (Basrowi & Suwandi, 2008: 106)

Pengamatan (Observasi) yang dilakukan dimulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan tanggal 15 Mei 2015 dan dilanjutkan lagi tanggal 14 September 2015 sampai 16 November 2015. Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengamati proses guru dalam melaksanakan penilaian yang dimulai dari perencanaan penilaian yang dilakukan guru, proses penilaian yang dilakukan guru dalam PBM dan pengolahan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Dari pengamatan tersebut, diidentifikasi kendala yang dialami guru dan penyebab munculnya kendala dalam menilai hasil belajar siswa sesuai dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Padang.

3) Studi Dokumen

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dilihat dari sumbernya, data dokumen bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu : (1) catatan resmi (*official of formal record*), misalnya nilai siswa dari suatu sekolah, (2) dokumen-dokumen ekspresif (*expressive documents*) misalnya biografi atau surat-surat pribadi, dan (3) laporan media massa (*mass media report*). (Basrowi & Sumandi, 2008: 158-160)

Dalam penelitian ini, dokumen yang peneliti kumpulkan berupa catatan nilai siswa dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Padang, arsip-arsip guru seperti RPP dan catatan penilaian observasi sikap siswa dalam pembelajaran.

5) Triangulasi Data

Dalam menguji validitas data yang peneliti dapatkan, agar mengetahui apakah data yang peneliti dapatkan sudah cukup atau belum dan sudah benar atau tidak, maka peneliti melakukan penelitian data dengan menggunakan salah satu model atau teknis pengujian data yakni uji kredibilitas.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,

analisis kasus negatif dan *member check*. Triangulasi adalah melakukan berbagai metode dalam mencari keabsahan atau validitas data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat tiga triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2009: 368-372)

Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan beberapa siswa di SMA Negeri 3 Padang.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Interactive Model of Analysis* dari Milles dan Huberman. (Sugiyono, 2009 : 337) Dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan dengan jalan :

- a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. (Basrowi & Suwandi, 2008: 209)

Dari informasi yang ada di lapangan mengenai proses guru dalam menilai siswa sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam kurikulum 2013, peneliti hanya memilih data yang berhubungan dengan kendala yang ditimbulkan dalam proses penilaian tersebut. Oleh karena itu, hasil yang telah diperoleh di lapangan disaring sesuai dengan data yang peneliti perlukan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

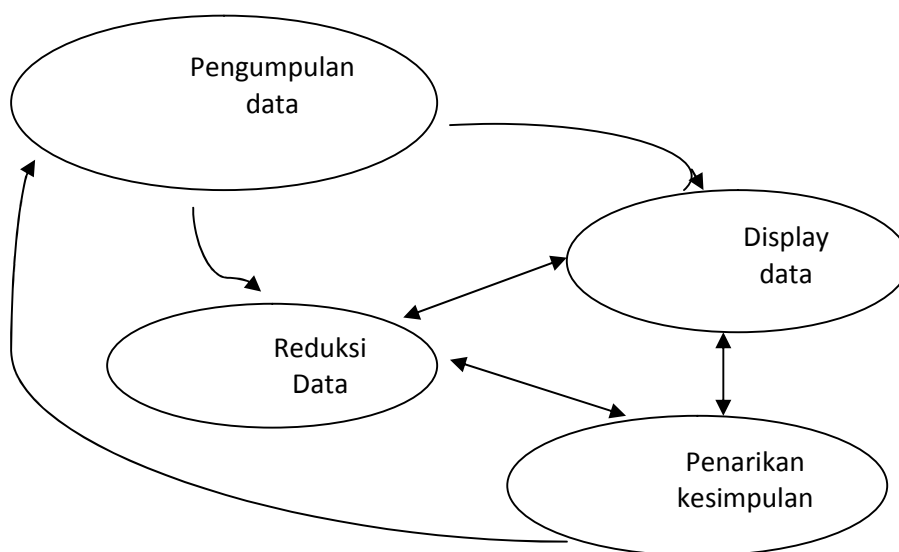
Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik.

Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok. Peneliti melakukan display data secara sistematis, dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti. (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209-210)

c) Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini :



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Menurut Milles Dan Huberman